

PERAN *AL-SIYÂQ* (KONTEKS) DALAM MENENTUKAN MAKNA

Oleh: Samsul Bahri

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah Martapura

Abstrak

Siyâq merupakan rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. *Siyâq* yang didasarkan pada rangkaian kalimat disebut *siyâq lughâwi* atau konteks bahasa. Sedangkan *siyâq* yang didasarkan pada situasi pembicaraan disebut dengan *siyâq al-Hâl* atau konteks situasi. Kedua *siyâq* ini memegang peran yang sangat penting untuk menentukan makna atau maksud dari suatu kalimat. Konteks adalah suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. *Siyâq* (konteks) adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut. Dalam bidang semantik, konteks memegang peranan penting dalam analisis semantik didasarkan atas fakta bahwa dalam suatu bahasa, unsur-unsur leksikal yang merupakan suatu perwujudan konsep bermakna tidak terlepas dari hubungan-hubungan intratekstual maupun ekstratekstual yang ada dalam bahasa yang bersangkutan. Teori kontekstual (*Nazhariyyah al-Siyâq*) mengisyaratkan bahwa sebuah kata tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks.

Kata kunci : *Siyâq*, makna, kata, kalimat.

A. Pendahuluan

Konsep teori kontekstual (*Nazhariyyah al-Siyâq*) diprakarsai oleh Antopologi Inggris Bronislaw Malinowski berdasarkan pengalamannya ketika ia hendak menerjemahkan konsep suku Trobriand yang diselidiki ke dalam bahasa Inggris. Ia tidak dapat menerjemahkan kata demi kata atau kalimat antar dua bahasa. Itu sebabnya, ia mengatakan: “*the meaning of any utterance is what it does in some context of situation*”. (Jos Daniel Parera, 1991; 75). J.R Firth dalam membuat pertimbangan terhadap karya B. Malinowski mengatakan bahwa yang mengemukakan teori konteks situasi ini mula-mula Philip Wegemer, lalu Sir Allan Gardiner, dan kemudian dia sendiri. Ia mengatakan obyek studi bahasa ialah penggunaan bahasa sehari-hari. Tujuan studi ini adalah memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sedemikian rupa sehingga linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dihubungkan nada

korelasi. Makna sebuah kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Teori semantik kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein ini menegaskan bahwa suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan, (b) konteks emosional, (c) konteks situasi dan kondisi, dan (d) konteks sosio-kultural.

Menurut J.R. Firth, teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antar bahasa. Makna sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini juga mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks situasi. Singkatnya

hubungan makna itu bagi Firth, baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, seperti leksikal, gramatikal, dan sosio-kultural.

Dalam studi bahasa, teori *siyâq* (konteks) perlu banyak mendapat perhatian. Sebab *siyâq* (konteks) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan makna bahasa. Untuk mengetahui makna kata atau kalimat dengan tepat dan benar seseorang harus melakukan analisis terhadap konteks yang melatarinya. Tanpa mengetahui dan memahami *siyâq* (konteks) seseorang akan mengalami kesulitan dan kesalahan dalam memahami makna suatu kata atau kalimat. Sebab makna suatu kata bersifat tidak tetap dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi kata tersebut. Mungkin, motivasi sesungguhnya yang mendorong para linguis untuk mencurahkan perhatian mereka dalam mengembangkan teori "*siyâq*" ini adalah karena seorang pembaca atau penerima (*al-Mutallaqi*) tidak bisa memahami maksud atau tujuan dari suatu kalimat (*al-Kalâm*), ungkapan, dan teks suatu bahasa tanpa pengetahuan yang baik tentang konteks dan situasi yang melatari *kalâm* atau teks tersebut.

B. Pembahasan

1. Makna dalam Kajian Linguistik

Di antara sekian banyak makhluk hidup di dunia ini, manusia dianggap makhluk hidup tertinggi. Hanya manusia yang mempunyai bahasa dan kecakapan berbahasa. Kebudayaan manusia berkembang dan dapat diwariskan karena peranan bahasa ini. Tak ada peradaban manusia tanpa bahasa. Bahasa adalah ciri manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Kita lahir ke dalam dunia yang sudah mengenal sistem bahasa. Bahasa merupakan media untuk memahami makna

dan mentransfer ide dan pikiran antara sesama manusia, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik antar sesamanya. (Ibrâhîm Muhammad 'Abd Allah, 2006).

Dalam menyampaikan sebuah pesan, seseorang memerlukan bahasa tertentu sehingga dapat dipahami oleh si penerima pesan tersebut. Sudah menjadi keharusan bahwa dalam suatu komunitas diperlukan bahasa yang dapat dipahami oleh setiap anggota komunitas tersebut sehingga maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh seorang anggota komunitas dapat ditangkap dan dipahami dengan baik dan benar oleh yang lain.

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dengan pembaca. (Khalil Ahmad 'Amâyirah, 1987; 13). *al-Jâhizh* menyatakan bahwa makna (*al-Ma'ânî*) adalah sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terkonstruksi sedemikian rupa, dan tersimpan di wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat jauh, sehingga tidak bisa diketahui oleh orang lain dari si pemilik makna kecuali dengan menggunakan perantara. (Abû 'Utsmân ibn 'Amr ibn Bahr *al-Jâhizh*, 1998; 75).

Perantara ini bisa jadi berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis dan disepakati oleh komunitas tertentu atau berupa perangkat lainnya. Dalam istilah linguistik modern, elemen-elemen bahasa sebagai perangkat komunikasi, baik yang tertulis maupun yang tidak, dinamakan kode. Dalam hal ini, *al-Jâhizh* menyebut lima bentuk kode komunikasi, yaitu: kata (*lafazh*), tanda atau isyarat (*isyârah*), konvensi ('*aqd*), kondisi (*hâl*), dan korelasi (*nisbah*). (Abû 'Utsmân ibn 'Amr ibn Bahr *al-Jâhizh*, 1998; 76).

Bahasa memiliki dua elemen: *pertama*, rangkaian bunyi (*a string of sound*) dan *kedua*, makna (*meaning*). Bunyi adalah bentuk

konkret yaitu suara, sedangkan makna lebih bersifat abstrak yang tersimpan di dalam benak. Dalam berkomunikasi, bunyi dan makna adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. ('Abd Allah Ahmad Jâd al-Karîm, 2002; 11). Hal ini dinyatakan oleh al-Jurjânî dalam *Dalâ'il al-I'jâz*:

(أنه ليس إلا المعنى واللفظ ولا ثالث)

maksudnya bahasa itu hanyalah merupakan rangkaian lafadz dan makna. ('Abd al-Qâhir al-Jurjânî; 368). *Lafazh* dan makna bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, *lafazh* tidak mempunyai nilai tanpa makna begitu juga sebaliknya.

Istilah makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Ullmann menyatakan bahwa makna adalah salah satu dari istilah yang paling kabur dan kontroversial dalam teori bahasa. Ogden dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923) mendaftarkan dua puluh dua rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. ('Abd Allah Ahmad Jâd al-Karîm, 2002; 12). Dalam hal ini Ullmann mengemukakan bahwa ada dua aliran dalam linguistik pada masa kini, yaitu pendekatan analitik dan referensial yang mencari esensi makna dengan cara memisahkannya menjadi komponen-komponen utama. Yang kedua, pendekatan rasional yang mempelajari kata dalam operasinya, yang kurang memperhatikan persoalan apakah makna itu, tetapi lebih tertarik pada persoalan bagaimana kata itu bekerja. (Mansoer Pateda, 2001; 81).

Menurut Ibn al-Sarrâj, maksud dari makna secara etimologi berkisar pada tujuan dan perhatian terhadap kalimat (*al-Kalâm*), karena pada dasarnya kalimat dibuat untuk menjelaskan makna. (Ibn al-Sarrâj, 1987; 73) Walaupun makna merupakan inti dari studi linguistik, akan tetapi tidak didapati definisi yang pasti secara terminologi tentang makna

tersebut. Dalam hal definisi makna ini, terjadi perbedaan yang begitu besar di antara para ahli bahasa sehingga sangat sulit untuk menyatukan atau bahkan untuk mendekatkan antara pendapat-pendapat yang banyak tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa aspek fundamental pada setiap bahasa adalah makna yang dikandungnya. Sebab sesungguhnya tujuan dari bahasa adalah untuk menyampaikan makna. Manusia berbicara untuk dapat mengungkapkan makna dari ide-ide mereka, mereka mendengarkan pembicaraan orang lain untuk mengungkap makna atau maksud dari pembicaraan orang tersebut. Tanpa adanya makna, maka sebuah bahasa tidak berguna dan tidak memiliki nilai apa-apa. Dengan makna itulah orang lain dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Sulit dibayangkan betapa rumitnya menjalin komunikasi jika bahasa yang digunakan tidak memiliki makna. Artinya antara yang satu orang dengan yang lainnya tidak bisa saling memahami. Jika hal itu terjadi, maka berarti tujuan dari adanya bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, maksud, dan tujuan tidak tercapai.

2. Macam-macam Makna

Menurut Verhaar, persoalan makna menyentuh sebagian besar tataran linguistik. Mulai dari hal yang paling rendah yaitu *leksikal*, di mana di dalamnya ada makna dan disebut dengan makna leksikal. Pada tataran *morfologi* dan *sintaksis* juga ada makna yang disebut dengan makna struktural. Berdasarkan hal tersebut, ia membagi makna kepada dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Fâyiz al-Dâyah membagi makna kepada empat jenis, yaitu makna Leksikal (*al-Dilâlah al-Mu'jamiyyah*), makna morfologis (*al-Dilâlah al-Sharfiyyah*), makna gramatikal (*al-Dilâlah al-Nahwiyyah*), dan makna kontekstual (*al-*

Dilâlah al-Siyâqiyah) (Fâyiz al-Dâyah, 1985; 20)

a. Makna Leksikal (*al-Dalâlah al-Mu'jamiyyah*)

Makna leksikal adalah makna dasar (*al-Ma'na al-Asâsi*) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase klausa atau kalimat). Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu (Muhammad 'Ali al-Khûlî, 1986; 131).

Pateda mendefinisikan makna leksikal sebagai makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. (Mansoer Pateda, 2001; 119). Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Sementara yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam kalimat.

Dalam bahasa Indonesia, misalnya "*bagian tubuh dari leher keatas*" adalah makna leksikal dari kata "*kepala*", sedang makna "*ketua*" atau "*pemimpin*" bukanlah makna leksikal, sebab untuk menyatakan makna "*ketua*" atau "*pemimpin*", kata "*kepala*" itu harus bergabung dengan unsur lain, seperti dalam frase "*kepala madrasah*" atau "*kepala kantor*" (Abdul Chaer, 2002; 269).

Para linguist kontemporer menetapkan tiga karakteristik dari makna leksikal (*al-Ma'nâ al-Mu'jamî*) ini, yaitu: 1) Umum ('*âmm*), dalam kamus sebuah kata memiliki makna yang umum, hal tersebut karena ia tidak berada dalam konteks tertentu sebab konteks (*al-Siyâq*)-lah yang membatasi dan

mengikat makna yang umum tersebut. 2) Banyak dan bermacam-macam (*muta'addid*), hal ini karena ia bisa masuk ke dalam berbagai macam konteks yang berbeda-beda, dan setiap konteks tersebut akan memberikannya makna yang baru. 3) Tidak tetap (*ghairu tsâbit*), hal ini karena makna suatu kata dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. (Farîd 'Awadh Haidar, 2005; 51).

Sementara itu Tammân Hassan menyebutkan ada dua karakteristik makna leksikal ini, yaitu: bervariasi (*muta'addid*) dan mengandung kemungkinan (*muhtamal*), yang mana menurut dia, kedua karakteristik ini saling tarik-menarik satu sama lainnya. (Tammâm Hassan, 1998; 323). Apabila makna suatu kata bervariasi ketika ia terpisah (tidak berada dalam konteks), maka akan bervariasi pula kemungkinan-kemungkinan maksud dari kata tersebut, dan bervariasinya maksud dianggap sebagai kebervariasian pada makna.

Contohnya kata (ضرب) , dalam kamus *Mu'jam al-Wasîth* mempunyai lebih dari 30 makna, di antara makna-maknanya adalah: bergerak, pergi, memukul, mendirikan, berdenyut, mencetak, mencampur, mewajibkan, dan lain-lain. Kemudian kata (فتح) mempunyai lebih dari 10 makna, di antara makna-maknanya adalah: membuka, menggali, memutar, menolong, mengadili, menaklukkan, dan lain-lain. Makna-makna tersebut tidak tetap dan berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Dalam ilmu *balâghah*, makna leksikal ini disebut juga dengan makna hakiki (*al-Maknâ al-Haqîqî*), karena makna yang dikehendaki adalah makna dari sebuah lafal yang digunakan sesuai dengan asal penciptaannya sebagai media komunikasi. (Abd al-Muta'âl al-Sha'îdî, 1999; 74). Makna asli adalah makna hakiki, karena sesuai dengan realitas

makna tersebut, bukan makna yang kedua dan seterusnya. Misalnya kata (البحر) dalam kalimat (بموج البحر), makna (البحر) dalam kalimat ini adalah makna hakiki yaitu lautan. Sedangkan kalau dikatakan: (البحر يخطب في المسجد), maka makna kata (البحر) di sini adalah makna metaphora (*al-Ma'nâ al-Majâzî*) yang berarti orang yang banyak ilmunya.

b. Makna Gramatikal (*al-Dalâlah al-Nahwiyyah*)

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Farîd 'Awadh Haidar mendefinisikan makna gramatikal (*al-Dilâlah al-Nahwiyyah*) dengan:

الدلالة المحصلة من استخدام الألفاظ أو الصورة
الكلامية في الجملة المكتوبة أو المنطوقة على
المستوى التحليلي أو التركيبي

Artinya:

Makna yang dihasilkan dari penggunaan kata-kata pada kalimat tulis atau tutur pada tataran analisis atau struktur). (Farîd 'Awadh Haidar, 2005; 43).

Sedangkan menurut Mansoer Pateda, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. (Mansoer Pateda, 2001; 103).

Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, pemfrasean dan pengalimatan. Tampaknya makna-makna gramatikal yang dihasilkan dalam proses gramatikal ini berkaitan erat dengan fitur/'*malâmih*' makna yang dimiliki setiap butir leksikal dasar, fitur adalah ciri-ciri semantik yang dimiliki secara inheren oleh kata-kata itu sehingga membedakan kata-kata itu satu dari yang lainnya. Menurut J.D. Parera, makna gramatikal merupakan perangkat makna kalimat yang bersifat tertutup. Ini berarti makna gramatikal setiap bahasa

terbatas dan tidak dapat berubah atau diganti dalam waktu yang lama. Itu sebabnya, makna gramatikal sebuah bahasa dapat dikaidahkan. Ia bersifat tetap sesuai dengan keberterimaan masyarakat pemakai bahasa itu. (J. D. Parera, 2004; 92).

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefik *ber-*

1. dengan kata dasar baju melahirkan makna gramatikal "menganakan atau memakai baju".
2. dengan kata dasar kuda melahirkan makna gramatikal "mengendarai kuda".

Dalam bahasa Arab, menurut Tammâm Hassan (1998; 178) makna gramatikal ini terbagi pada dua bagian:

1. Makna sintaksis umum (*al-Dalâlah al-Nahwiyyah al-'Âmmah*) yang disebut dengan makna kalimat atau makna struktur.

Makna sintaksis umum ini dihasilkan atau diperoleh dari kalimat-kalimat (*al-Jumal*) dan struktur-struktur (*al-Asâlib*) secara umum, seperti makna kalimat dan struktur yang menunjukkan *khobar*, *insya*, *itsbât*, *naft*, *taukîd* (*emphasis*), *istifhâm* (*interrogative*), *amr* (*imperative*), *nahyi*, *takhshîsh*, *tamannî*, *nidâ*, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan makna susunan kalimat dan makna struktur bahasa seperti ini biasanya menggunakan pertikel-pertikel (*al-Adawât*), karena makna sintaksis tidak akan sempurna kecuali dengan cara menggunakan pertikal. Misalnya, kalau ingin mendapatkan makna pengecualian (*al-Istitsnâ*) dalam suatu kalimat dapat dipahami dari penggunaan pertikal pengecualian (*Adât al-Istitsnâ*) sebagaimana dalam firman Allah: كل شيء هالك إلا وجهه (*segala sesuatu akan binasa kecuali Allah*). Sedangkan kalau mendapatkan makna *taukîd*

(*emphasis*) dapat dipahami dari pertikel *taukîd* sebagaimana firman Allah swt.:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

(*sebenarnya pada diri Rasulullah benar-benar ada contoh teladan yang baik untuk kamu sekalian*).

2. Makna sintaksis khusus (*al-Dilâlah al-Nahwiyyah al-Khâshshah*), yaitu makna satuan bab-bab sintaksis (*al-Abwâb al-Nahwiyyah*) seperti subyek, objek, keadaan, dan lain-lain. Sementara makna sintaksis khusus adalah makna yang diperoleh dari makna penggunaan bab-bab kaidah sintaksis, seperti subyek (*al-Fâ'iliyyah*), obyek (*al-Maf'ûliyyah*), keadaan (*al-Hâliyyah*), sifat (*al-Na'tiyyah*), keterangan (*al-Zharfiyyah*), dan lain-lain. Jadi, setiap kata tunggal (*mufrad*) yang terletak pada salah satu dari bab-bab sintaksis tersebut maka ia akan menduduki berfungsi bab tersebut. Makna sintaksis ini sangat terkait dengan kedudukan *i'râb* dalam kalimat. Masalah *i'râb* ini akan dibahas secara khusus pada halaman yang akan datang.

c. Makna Kontekstual (*al-Dalâlah al-Siyâqiyyah*)

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. (Farîd 'Awadh Haidar, 2005; 56). Konteks merupakan elemen (*Jauhar*) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.

Para linguis Arab dahulu telah mengerti dan memahami besarnya peran yang

dimainkan oleh konteks dalam menentukan makna, al-Jurjâni (w 471. H) misalnya, dalam bukunya "*Dalâ'il al-I'jâz*" menyatakan bahwasanya kata-kata tunggal (*al-Alfâzh al-Mufradah*) tidak dibuat untuk diketahui maknanya secara mandiri (terlepas dari konteks), akan tetapi, kata-kata tersebut tujuannya untuk disusun dan dirangkai satu sama lainnya sehingga dapat diketahui manfaatnya. Hal senada juga di tegaskan oleh Wittgenstein dalam Manqûr 'Abd al-Jalîl dalam pernyataannya: Jangan kamu mencari makna suatu kata, tapi carilah cara bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks). (Manqûr 'Abd al-Jalîl, 2001; 88). Maka oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa makna suatu kata hanya dapat di tentukan dari konteks yang melatari kata tersebut. Menurut Rajab 'Abd al-Jawwâd Ibrâhîm, seseorang tidak dapat mengklaim bahwa ia mengetahui makna kalimat tanpa melihat dari konteksnya. (Rajab 'Abd al-Jawwâd Ibrâhîm, 2001; 21). Bahkan Ullmann lebih tegas lagi menyatakan bahwa kata-kata tidak mempunyai makna sama-sekali kalau ia berada di luar konteks. (Kamâl Basyar, 1975; 55).

Di sini terlihat jelas bahwa makna kata (*Dalâlah al-Kalimah*) banyak dan berbilang sesuai dengan bilangan dan macam-macam konteks yang menyertainya. Para linguis membedakan konteks ke dalam empat macam: konteks bahasa (*al-Siyâq al-Lughawî*), konteks emosi (*al-Siyâq al-'Âthifi*), konteks situasi (*Siyâq al-Mauqif*), dan konteks budaya (*al-Siyâq al-Tsaqâfi*). (Ahmad Mukhtâr 'Umar, 1988 ; 69). Namun di antara mereka ada juga yang membaginya menjadi dua bagian pokok, yaitu : konteks bahasa (*al-Siyâq al-Lughawî*) atau (*al-Siyâq al-Maqâli*), dan konteks non-bahasa (*Siyâq ghair al-Lughawî*) atau (*al-Siyâq al-Maqâmi*). Berikut ini akan dibicarakan tentang konteks-konteks tersebut satu-persatu.

Pertama, Konteks Bahasa (Linguistic context).

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus tertentu. Makna dalam konteks berbeda dari makna yang ada dalam kamus, sebab makna kamus (*al-Ma'na al-Mu'jami*) sebagaimana telah dijelaskan di atas bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan, sedangkan makna dalam suatu konteks (*al-Siyâq*) yang dihasilkan oleh konteks bahasa (*al-Siyâq al-Lughawi*) adalah makna tertentu yang mempunyai batasan yang jelas yang tidak bermakna ganda. (Nasîm 'Aun, 2005; 159). Misalnya kata (عين) dalam bahasa Arab, kata tersebut merupakan *al-Musyarak al-Lafdzi*, akan tetapi ketika berada dalam konteks bahasa yang berbeda-beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada di dalamnya kata (عين) hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahami- bukan makna lain, sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna. Contohnya:

- 1) عين الطفل تؤمله , maksud kata (عين) disini adalah mata untuk melihat.
- 2) في الجبل عين جارية , maksud kata (عين) disini adalah sumber mata air.
- 3) هذا عين للعدو , maksud kata (عين) disini adalah mata-mata.
- 4) ذاك الرجل عين من الأعيان , maksud kata (عين) adalah pemimpin suatu kaum.

Kemudian misalnya juga kata (رأس) dari segi makna leksikal (*al-Ma'nâ al-Mu'jami*) maksudnya adalah bagian tubuh dari leher ke atas, tapi setelah kata tersebut dimasukan ke dalam konteks, maka maknanya akan berubah. Contohnya:

١. سال الماء من رأس الجبل

٢. أسافر في رأس هذه السنة

٣. الكذب رأس كل خطيئة

. أنا محتاج إلى رأس المال للتجارة .

Kata (رأس) pada tiap-tiap kalimat tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda, pada kalimat yang pertama artinya puncak, pada kalimat kedua artinya awal atau permulaan, pada kalimat yang ketiga artinya pangkal, dan pada kalimat yang keempat artinya adalah modal. Berdasarkan contoh-contoh di atas terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata. Makna leksikal bisa berubah-ubah dan tidak tetap. Makna leksikal akan bersifat tetap dan tidak berubah apabila ia sudah berada di dalam konteks.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks bahasa (*al-Siyâq al-Lughawi*) adalah konteks yang menentukan makna kata dalam suatu kalimat melalui hubungannya dengan kata-kata lainnya. Konteks bahasa memiliki empat unsur yang mana keseluruhan unsur-unsur tersebut tidak dapat diabaikan untuk memahami makna, dan dalam waktu yang sama ia merupakan langkah-langkah yang menyampaikan kepada makna yang dimaksud. Keempat unsur tersebut adalah: sistem fonetik (*al-Nizhâm al-Shauti*), sistem morfologi (*al-Nizhâm al-Sharfi*), sistem sintaksis (*al-Nizhâm al-Nahwi*), dan sistem leksikal (*al-Nizhâm al-Mu'jami*).

Kedua, Konteks non-Bahasa (Siyâq ghair al-Lughawi)

Konteks non-Bahasa yang dikenal juga dengan istilah *Siyâq al-Hâl*, *Siyâq al-Maqâm*, dan *Siyâq al-Mauqif* adalah *background* (*al-Halfiyyah*) non-bahasa dari percakapan atau

teks (*nash*) yaitu sejumlah unsur-unsur non bahasa yang memberikan kesempurnaan makna bagi percakapan atau teks tersebut.

Para linguis Arab dahulu mereka telah mengisyaratkan tentang konteks ini, yang oleh para ahli *Balâghah* dikenal dengan istilah "*al-Maqâm*" yang mana istilah mereka ini akhirnya menjadi sebuah perumpamaan (*al-Matsal*) yang terkenal, yaitu : *لكلّ مقام مقال*. Tamam Hassan berpendapat bahwa istilah ini sudah lama dikenal oleh orang Arab lebih dari beribu-ribu tahun sebelum Malinowsky Bronislaw Kasper memperkenalkan istilah "*context of situation*" karena buku-buku para linguis Arab tidak mendapat promosi seperti buku-buku linguis Barat karena besarnya hegemoni Barat dalam berbagai ideologi. (Tamam Hassan, 1998; 372)

1. Konteks Emosional (*al-Siyâq al-‘Âthifi*).

Yang dimaksud konteks emosional (*al-Siyâq al-‘Âthifi*) adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. (T. Fatimah Djajasudarma, 2006; 36). Menurut Matsna, (2006; 22) konteks emosional dapat menentukan makna bentuk kata dan strukturnya dari segi kuat dan lemahnya muatan emosional. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata "يكره" berbeda dengan emosi yang dibawa oleh kata "يغض" walaupun keduanya sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata "يكره" lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata "يغض". Demikian juga dengan kata "اغتيال" dan kata "قتل" yang sama-sama bermakna

membunuh, akan tetapi kata "اغتيال" lebih merupakan sebuah ungkapan kekerasan dan keganasan dalam membunuh, dan biasanya lebih bersifat politis.

2. Konteks situasi (*Siyâq al-Mauqif*).

Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, di mana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal ini menjadi penting, jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi misunderstanding antara penutur dengan pendengar. Hal ini dikemukakan oleh Mustansyir (2001; 155) mengutip pendapat Wittgenstein yang menegaskan bahwa arti suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Artinya, kita bisa terjebak ke dalam kerancuan bahasa manakala kita menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi yang melingkupinya.

Para linguist kontemporer menegaskan akan pentingnya kontribusi konteks dalam menentukan makna bahasa. Untuk mengetahui makna kata dengan benar dan tepat, harus dengan menganalisis konteks yang melatarinya, sebagaimana yang ditegaskan oleh ‘Audah Khalîl Abû ‘Audah, menurut dia untuk memahami makna tidak cukup hanya dengan melihat dan membuka kamus saja, tetapi harus melihat konteks yang melatari kata tersebut, seperti lingkungan di mana kata tersebut diucapkan, kemudian penutur sendiri; apakah itu intonasi dan stress. (‘Audah Khalîl Abû ‘Audah, 1985; 73).

Konteks situasi memaksa pembicara untuk lebih cerdas dan berhati-hati dalam memilih kata-kata sesuai dengan situasi. Konteks inilah yang diisyaratkan oleh para linguis Arab

dahulu, yang terkenal oleh ahli *balâghah* dengan istilah *al-Maqâm* sehingga kata *maqâm* ini menjadi sebuah perumpamaan yang terkenal: (لكل كلمة مع صاحبها مقام) dan (لكل مقام مقال). Dengan memperhatikan konteks, menjadikan seorang pembicara untuk tidak menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan keadaan dan tempatnya. Misalnya penggunaan kata (يرحم) ketika mendo'akan orang yang sedang bersin dengan mengatakan: (يرحمك الله) dimulai dengan *fi'il*, tapi ketika mendo'akan orang yang telah meninggal dunia, maka dikatakan: (الله يرجمه) dimulai dengan *isim*. Kalimat yang pertama maknanya permohonan rahmat di dunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat di akhirat. (Ahmad Mukhtâr 'Umar, 1998; 71). (Ahmad Mukhtâr 'Umar, 1998; 72).

Sedangkan menurut Muhammad 'Alî al-Khûlî menyatakan bahwa konteks situasi (*siyâq al-Mauqif*) adalah:

السياق الذي يجري في إطاره التفاهم بين شخصين
ويشمل ذلك زمن المحادثة ومكانها والعلاقة بين
المتحادثين والقيم المشتركة بينهما والكلام السابق
للمحادثة

Artinya:
konteks yang berlangsung dalam bingkainya saling memahami antara dua individu yang meliputi waktu, tempat, dan hubungan antara kedua individu tersebut, kemudian juga kesamaan nilai antara keduanya, dan kalimat-kalimat yang melatari pembicaraan. (Muhammad 'Ali al-Khûlî, 1986; 259). Unsur-unsur konteks situasi ini meliputi antara lain:

1. Pembicara itu sendiri, yaitu: apakah ia pria atau wanita, apakah satu orang, dua, atau berkelompok, apa agama, warga negara, stress suaranya, kedudukan sosialnya, dan

sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain.

2. Pendengar, yaitu meliputi hubungannya dengan si pembicara, dari segi kekerabatan dan persahabatan dengannya, responnya terhadap pembicara, di samping karakter-karakter dari unsur pembicara yang telah disebutkan di atas.
3. Pokok pembicaraan, yaitu: dalam kondisi apa diucapkan, di mana dan kapan, bagaimana diucapkan, apa yang melatarbelakangi pembicaraan tersebut, dan unsur-unsur lain yang mempengaruhi pada cara pengucapan pembicaraan, penyusunan struktur kalimat, makna, dan tujuan dari pembicaraan tersebut.
4. Implikasi pembicaraan terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, apakah ia puas, tidak suka (menantang), tertawa, dan lain-lain. (Nihâd al-Mûsâ, 1980; 85-87).

Al-Amar (kalimat perintah) dalam kalimat berikut ini, (الع ب و ا ه ج ر ق ر ا ء ء ا ل د ر س) contohnya, kadang-kadang perintah (*amar*) pada kalimat tersebut dimaksudkan untuk mencela (*al-Taubîh*), untuk membimbing *al-Irsyâd*, atau untuk menakut-nakuti (*al-Tahdîd*) sesuai dengan konteks dan kondisi lawan bicara (*al-Mukhathâb*). (Ali al-Jarim dan Musthafa Usman, 2013; 258).

Konteks situasi (*Siyâq al-Maqâm*) ini mempunyai peran penting dalam menentukan makna. Dalam hal ini, al-'Izz Ibn 'Abd al-Salam menyatakan bahwa *Siyâq* memberi petunjuk untuk menjelaskan kata-kata yang umum (*al-Mujmalât*), menguatkan kata-kata yang mengandung kemungkinan-kemungkinan adanya makna yang bermacam-macam (*al-Muhtamalât*), menguatkan kata-kata yang bermakna jelas (*al-Wâdhihât*), maka setiap sifat yang terletak pada konteks pujian (*Siyâq al-Madah*) maka ia adalah pujian, walaupun asalnya untuk celaan, dan setiap sifat yang

terletak pada konteks celaan (*Siyâq al-Zamm*), maka ia adalah celaan, walaupun asalnya dibuat untuk pujian. Seperti firman Allah Swt. dalam surah al-Dukhan: ”ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ” kata *al-‘Azîz* dan *al-Karîm* dalam ayat tersebut artinya perkasa dan mulia, asalnya dibuat untuk menyatakan pujian, tapi karena ia berada dalam konteks celaan (*al-Tazlîl wa al-Tahqîr*) maka ia mengandung makna celaan (Ibn Qayyim: Bada’i al-Fawaid jilid 4; 9 – 10).

3. Konteks budaya (*al-Siyâq al-Tsaqâfi*).

Konteks budaya adalah merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam budaya tertentu. Dalam konteks kebudayaan, penutur dan penulis menggunakan bahasa dalam banyak konteks atau situasi khusus. Menurut Ahmad Mukhtar Umar (1933-2004 M) konteks budaya adalah lingkungan budaya dan masyarakat yang memungkinkan suatu kata dipergunakan. (Ahmad Mukhtâr ‘Umar, 1985; 71) Seperti kata (جذر) misalnya, di lingkungan petani ada maknanya tersendiri, begitu juga di kalangan linguis dan dalam ilmu Matametika ada maknanya tersendiri.

Konteks budaya (*al-Siyâq al-Tsaqâfi*) ini berfungsi untuk menentukan atau mengkhususkan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum (Ahmad Muhammad Qaddur, 1999; 299), misalnya penggunaan kata (الصرف), bagi para pelajar dan orang-orang melakukan studi bahasa Arab secara langsung memberikan makna bahwa yang dimaksud dari kata (الصرف) tersebut adalah ilmu Sharaf yang mempelajari tentang pembentukan kata. Namun, bagi para pelajar Agronomi, makna kata (الصرف) tersebut adalah merupakan istilah ilmiah yang menunjukkan pada suatu kegiatan atau usaha untuk mengalirkan air, oleh karena itu, bagi

mereka kata (الصرف) ini biasanya berhubungan dengan istilah lain, yaitu (الري). Demikianlah, mereka berbicara tentang (الريّ والصرف) namun mereka tidak merasakan adanya kesamaran (*al-Ilbâs*) dengan istilah (النحو والصرف) yang digunakan oleh pembelajar bahasa Arab dalam percakapan mereka. Namun, jika kata (الصرف) tersebut digunakan dalam bidang keuangan dan perdagangan, maka ia memiliki makna yang lain lagi yang menunjukkan pada penukaran uang.

Pemahaman konteks budaya (*al-Siyâq al-Tsaqâfi*) ini penting sekali dalam bidang penerjemahan. Karena penerjemahan menuntut penguasaan dan pemahaman yang benar dari seorang penerjemah akan konteks budaya dari teks yang diterjemahkannya agar ia bisa mentransfer isi atau kandungan teks tersebut ke dalam bahasa lain (bahasa target) dengan kata-kata yang sepadan dari segi hubungan keduanya dalam konteks.

C. Simpulan

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur (*mutakallim*) dan pendengar (*mustami*), dan antara penulis (*kâtib*) dengan pembaca (*qâri*). Dengan makna itulah orang lain dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Tanpa adanya makna, maka sebuah bahasa tidak berguna dan tidak memiliki nilai apa-apa.

Di antara unsur-unsur penentu makna adalah *siyâq* atau konteks. Teori *siyâq* (konteks) ini kalau diterapkan dengan bijaksana, maka ia merupakan pondasi dalam ilmu semantik. Ia memberikan manfaat untuk mendapatkan sejumlah hasil yang sangat baik dalam studi tentang makna atau ilmu semantik. Pemahaman tentang *Siyâq al-Hâl* (konteks situasi) yaitu makna yang berkaitan dengan

waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan penting diketahui untuk dapat memahami ujaran atau teks dengan tepat dan benar. Sebab pada konteks ini sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, di mana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal ini menjadi penting, jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi *misunderstanding* antara penutur dengan pendengar.

Makna suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Artinya, seseorang bisa terjebak ke dalam kerancuan bahasa (keambiguan) manakala ia menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi yang melingkupinya. Konteks situasi (*Siyâq al-Maqâm*) ini mempunyai peran penting dalam menentukan makna. *Siyâq* memberi petunjuk untuk menjelaskan kata-kata yang umum (*al-Mujmalât*), menguatkan kata-kata yang mengandung kemungkinan-kemungkinan adanya makna yang bermacam-macam (*al-Muhtamalât*), menguatkan kata-kata yang bermakna jelas (*al-Wâdhihât*).

Teori kontekstual (*Nazhariyyah al-Siyâq*) mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks. Konteks itu sendiri merupakan satu unsur yang terbentuk karena terdapat setting kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Audah, Abu, 'Audah Khalîl, *al-Tathawwur al-Dilâli baina al-Syi'ir al-Jâhilî wa Lughah al-Qur'ân al-Karîm*, Amman: Maktabah al-Manâr, Cet. 1, 1985.
- 'Aun, Nasîm, *al-Asuniyyah Muhâdharât fî 'Ilm al-Dilâlah*, (Bairut: Dâr al-Farâbî, cet. 1, 2005.
- Amâyirah, Khalîl Ahmad, *fî al-Nahwi al-Lughah wa Tarâkîbihâ: Manhaj wa Tathbîq fî al-Dilâlah*, Dubai: Mu'assasah 'Ulûm al-Qur'an, Cet. 2, 1990.
- Bahnasâwî, Husâm al-, *al-Turâts al-Lughawi al-'Arabiyy wa 'Ilm al-Lughah al-Hadîts* (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyyah, 2004),
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Renika Cipta, Cet. 3, 2002.
- Conan, David, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, London: Cambridge University Press, 1958 M.
- Dâyah, Fâyiz al, *'Ilm al-Dilâlah al-'Arabî al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, Bairut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, Cet. 1, 1985.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung: Refika Aditama, 2006),
- Haidar, Farîd 'Awadh, *'Ilm al-Dalâlah; Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, cet. 1, 2005.
- Hasan, Ahmad, Nûzâd, *al-Manhaj al-Washfî fî Kitâb Sibawaih*, Banghâzî, Libia: Mansyûrât Jâmi'ah Qârîyûnus, cet. 1, 1996.

- Hassân, Tamâm, *al-Lughah al-'Arabîyah Ma'nâha wa Mabnâha*, Kairo: Dâr al-'Âlam al-Kutub, Cet. 3, 1998.
- Hassân, Tamâm, *al-Ushûl: Dirâsat Istimûlojiah Li al-Fikr al-Lughwi 'nda al-'Arab*, Kairo: Dar 'Alm al-Kutub, 2000.
- Ibrâhîm, Rajab 'Abd al-Jawwâd, *Dirâsât fî al-Dilâlah wa al-Mu'jam*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, Cet. 1, 2001.
- Jâhizh, Abû 'Utsmân ibn 'Amr ibn Bahr al-, *al-Bayân wa al-Tibyân*, tahqîq: 'Abd Salâm Muhammad Hârûn, Kairo: Maktabah al-Khânjî, Cet. 7, 1998.
- Jalîl, Abd al-, *Manqûr 'Ilm al-Dilâlah Ushûluh wa Mabâhitsuuh fî al-Turâts al-'Arabî*, Damaskus: Ittihâd al-Kuttâb al-'Arab, 2001.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al-, *Bada'i al-Fawa'id*, Jeddah, Dar 'Alam al-Fawa'id.
- Jurjânî, 'Abd al-Qâhir al-, *Dalâ'il al-I'jâz*, Tahqîq: Muhammad Rasyîd Ridho, Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1978.
- Karîm, 'Abd Allah Jâd al-, *al-Daras al-Nahwi Fî al-Qaran al-'Isyrîn*, Kairo: Maktabah al-Adab, Cet. 1, 2004.
- Khaldûn, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Mesir; Dâr al-Tsaqâfah al-slâmîyah, 1997.
- Khûlî, Muhammad 'Ali al-, *A Dictionary of Applied Linguistics*, Beirut: Librairie du Liban, Cet. I, 1986.
- Khûlî, Muhammad 'Ali al-, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics English-Arabic*, Beirut, Du Liban, 1982.
- Lathîf, 'Abd al-, Muhammad Hammâsah, *Binâ al-Jumlah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dâr al-Gharîb, 2003.
- Matsna, Moh. HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyarî, Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*, Jakarta: Anglo Media, Cet. 1, 2006.
- Muhammad, Abd Allah Ibrâhîm, *Majalah al-Turâts al-'Arabî*, Damaskus: edisi. 101, tahun ke 26, 2006.
- Mûsâ, Nihâd al-, *Nazhariyyah al-Nahwi al-'Arabi fî Dhau Manâhij al-Nazhar al-Lughawî al-Hadîts*, Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr, Cet. 1, 1980.
- Mustansyir, Rizal, *Filsafah Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Parera, J. D., *Teori Semantik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Cet. 2, 2004.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Samîh, Abu Mugly, *Ilmu al-Sharaf*, (Amman: Dâr al-Bidâyah, cet. 1, 2010.
- Sha'idî, 'Abd al-Muta'âl al-, *Bughyah al-Îdhâh li Talkhîsh Al-Miftâh fî 'Ulûm al-Balâghah*, Kairo: Maktabah al-Âdâb, Cet. 10, 1999.
- Sulaim, Farîd ibn 'Abd al-'Azîz al-Zâmil al-, *al-Khilâf al-Tashrîfî wa Atsaruhu al-*

Dilâlî fî al-Qur'an al-Karîm, al-Qashîm:
Dâr ibn al-Zaujî, Cet. 1, 1427 H.

Suyûthî, 'Abd al-Rahmân bin Abû Bakr Jalâl
al-Dîn al-, *al-Muzhir fî 'Ulûm al-Lughah
wa Anwâ'uha*, Kairo: Maktabah al-Îmân,
t.th.

Syarîfah, Abû, 'Abd al-Qâdir, *'Ilm al-Dilâlah
wa al-Mu'jam al-'Arabi*, Amman: Dâr
al-Fikr, 1989.

Umar, Ahmad Mukhtâr *al-Bahats al-Lughawi
'inda al-Arab*, Kairo: Dâr Mishr li al-
Thabâah, 1985.